

RELEASE NOTE INFLASI JUNI 2017



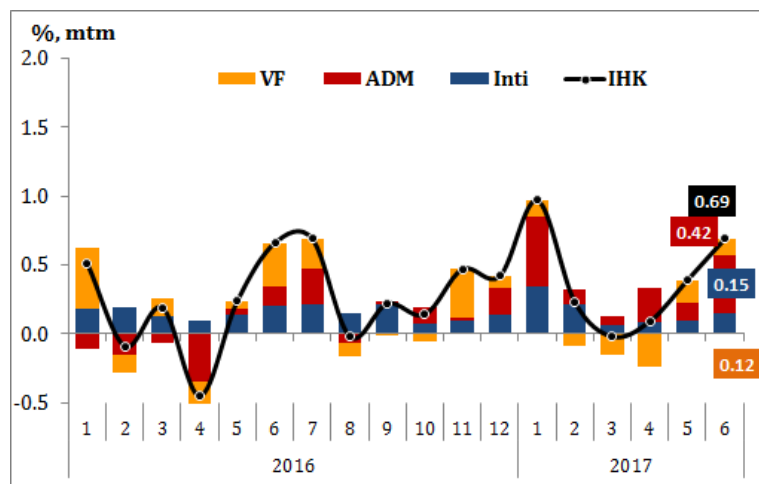
Inflasi Juni 2017 Terkendali

INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) tercatat mengalami inflasi **0,69% (mtm)** di bulan Juni ([Tabel 1](#)). Inflasi IHK pada periode puasa dan lebaran ini lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata inflasi periode lebaran dalam tiga tahun terakhir (0,85%, mtm). Hal ini tidak terlepas dari berbagai kebijakan yang ditempuh Pemerintah serta koordinasi yang kuat antara Pemerintah dan Bank Indonesia dalam menghadapi lebaran. Penyumbang utama inflasi periode ini adalah komponen *administered prices* ([Grafik 1](#)). Dengan perkembangan tersebut, inflasi IHK hingga Juni tercatat 2,38% (ytd) atau secara tahunan mencapai 4,37% (yoy), masih dalam kisaran sasaran inflasi sebesar $4 \pm 1\%$.

Tabel 1. Disagregasi Inflasi Juni 2017

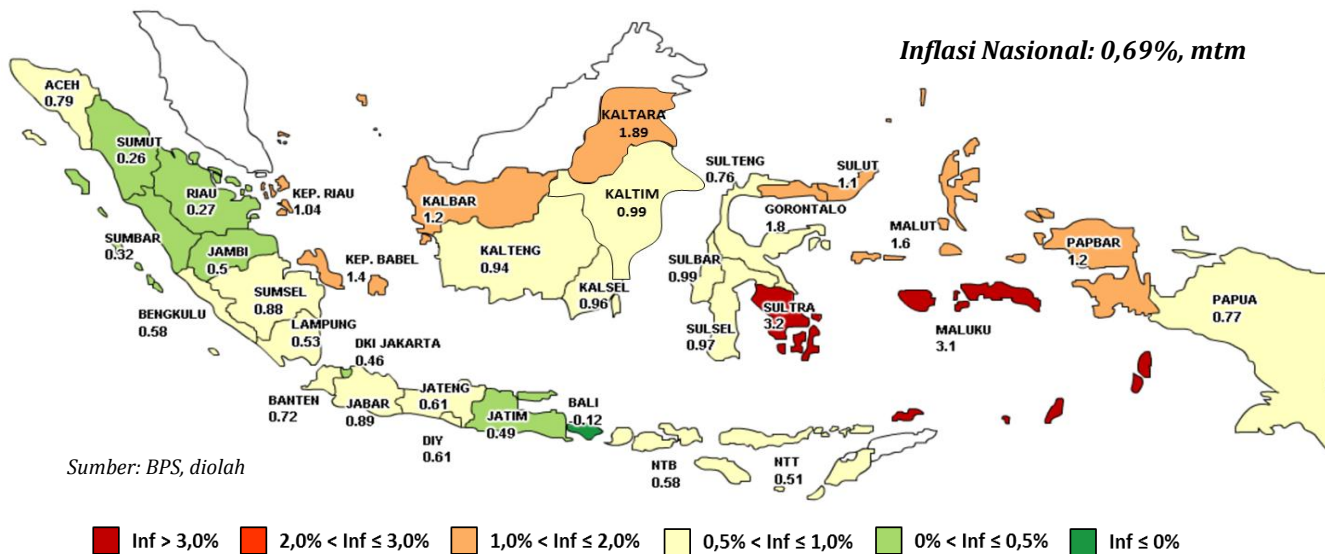
Disagregasi	Historis 2010-2012	Historis Idul Fitri*	Realisasi Juni			
	% (MTM)	% (MTM)	% (MTM)	% (YOY)	% (YTD)	% (AVG YOY)
IHK	0.71	0.85	0.69	4.37	2.38	3.97
Inti	0.34	0.40	0.26	3.13	1.59	3.28
<i>Volatile Food</i>	2.29	1.78	0.65	2.17	-0.19	3.30
<i>Adm. Prices</i>	0.26	1.44	2.10	10.64	7.80	7.10
*2014, 2015, 2016						



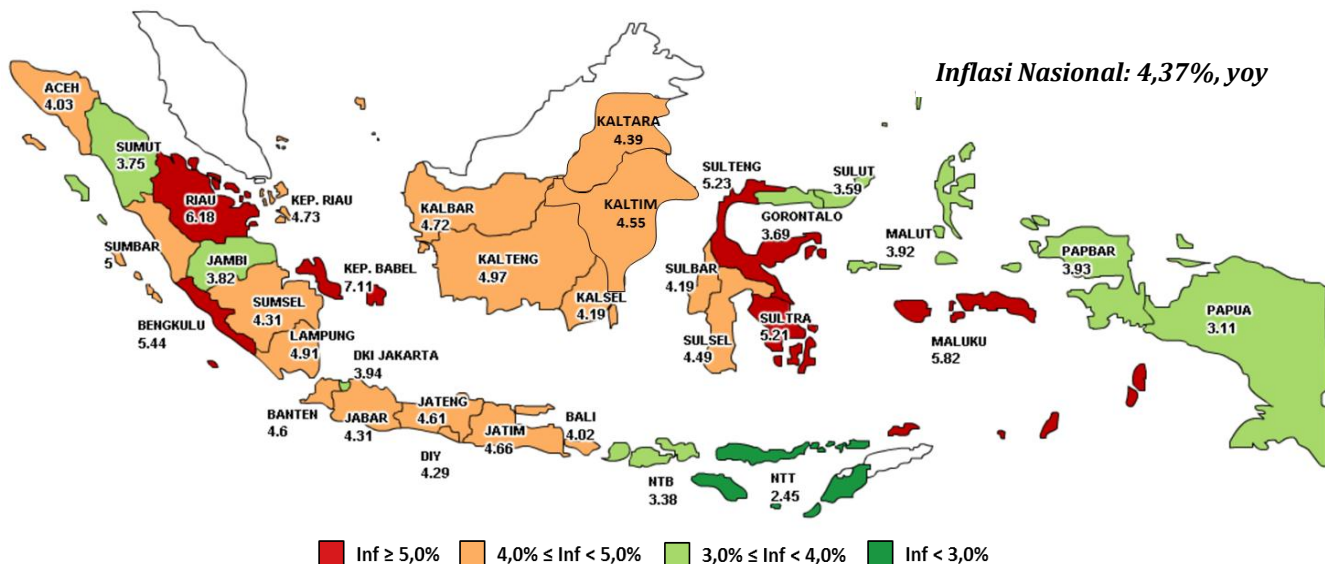
Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi

Seluruh wilayah tercatat mengalami inflasi. Secara berurutan, inflasi tertinggi terjadi di KTI (1,01%), Jawa (0,63%), diikuti Sumatera (0,57%). Tingginya inflasi di KTI terutama disumbang oleh inflasi di

Sulawesi Tenggara (3,24%) dan Maluku (3,05%), serta lima daerah lain yang mencatatkan inflasi diatas 1%, yakni Kalimantan Utara (1,89%), Maluku Utara (1,55%), Kalimantan Barat (1,24%), Papua Barat (1,20%), dan Sulawesi Utara (1,15%). Sementara berbagai daerah di Jawa dan Sumatera mencatatkan inflasi moderat; bahkan tinggi seperti Kepulauan Bangka Belitung (1,40%) dan Kepulauan Riau (1,04%). Meski demikian, tekanan inflasi di kedua wilayah ini tidak setinggi di KTI karena masih banyak daerah yang mencatatkan inflasi rendah, antara lain Sumatera Utara (0,26%), Riau (0,27%), Sumatera Barat (0,32%), Jambi (0,50%), Jakarta (0,46%), dan Jawa Timur (0,49%). (Gambar 1). Secara tahunan (yoy), sebagian besar daerah masih mencatatkan inflasi di dalam rentang sasaran $4\pm1\%$, kecuali beberapa provinsi yaitu Kepulauan Bangka Belitung (7,11%), Riau (6,18%), Maluku (5,82%), Bengkulu (5,44%), Sulawesi Tengah (5,23%), dan Sulawesi Tenggara (5,21%) (Gambar 2).



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah, Juni 2017 (% mtm)

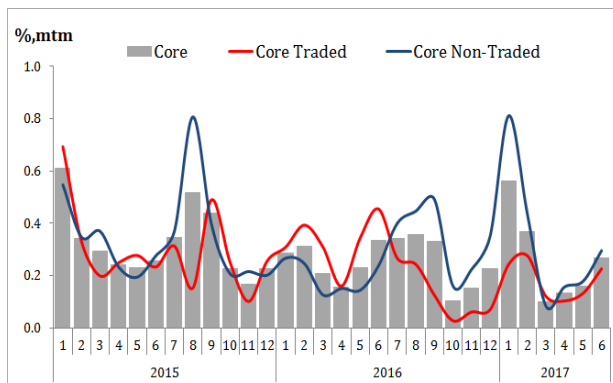


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah, Juni 2017 (% yoy)

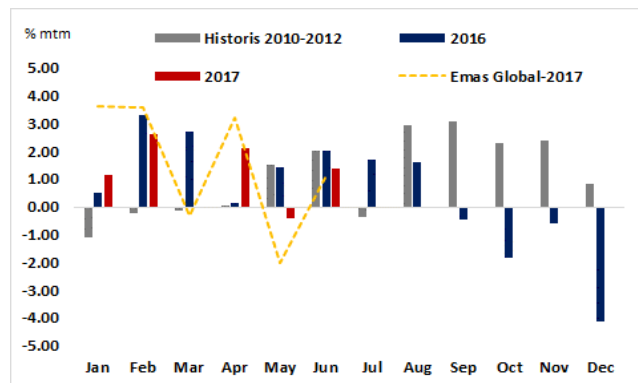
Ke depan, inflasi akan tetap diarahkan berada pada sasaran inflasi 2017, yaitu 4±1%. Koordinasi kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia dalam pengendalian inflasi perlu terus diperkuat terutama dalam menghadapi sejumlah risiko terkait penyesuaian *administered prices* sejalan dengan kebijakan lanjutan reformasi subsidi energi oleh Pemerintah.

INFLASI INTI

Kelompok inti pada bulan Juni mencatat inflasi 0,26% (mtm). Inflasi inti bulan ini sedikit meningkat dari bulan sebelumnya sebesar 0,16%, namun lebih rendah dari rata-rata historis periode lebaran sebesar 0,40% (Tabel 1). Meningkatnya inflasi inti pada bulan ini terjadi pada kelompok *traded* dan *non traded* (Grafik 2).



Grafik 2. Disagregasi Inflasi Core



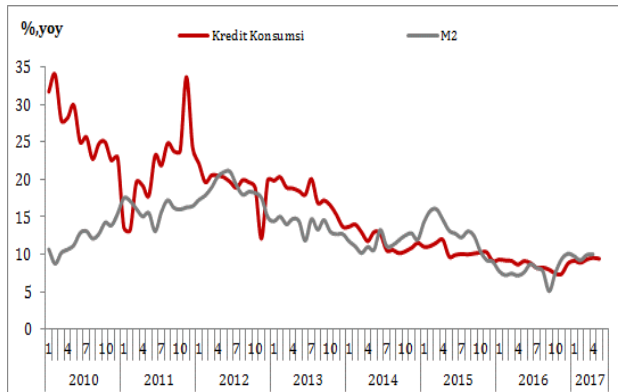
Grafik 3. Emas Perhiasan

Inflasi inti *traded* bulan ini meningkat dari 0,13% (mtm) menjadi 0,23%. Peningkatan inflasi didorong oleh peningkatan permintaan pada puasa dan lebaran di tengah menurunnya harga komoditas global dan menguatnya Rupiah sebesar 0,10%. Komoditas utama penyumbang inflasi *traded* adalah **emas perhiasan** (Grafik 3) dan **baju muslim**. Peningkatan inflasi *traded* lebih lanjut tertahan oleh menurunnya harga komoditas **cat tembok** dan **mesin cuci**.

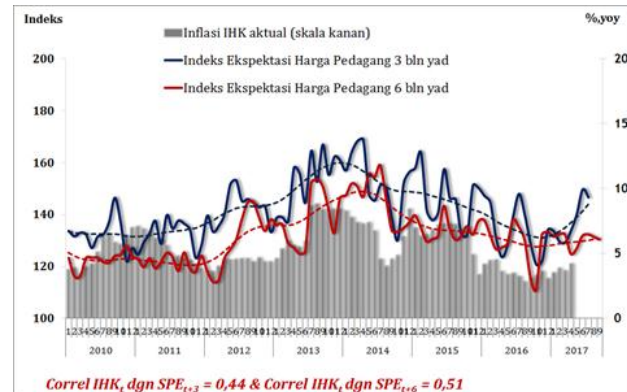
Inflasi *non traded* pada bulan ini meningkat dari 0,18% (mtm) menjadi 0,30%. Komoditas utama penyumbang inflasi *non traded* adalah makanan seperti **nasi dengan lauk**, **mie**, dan **kopi manis** (Tabel 2).

Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Kelompok Inti Juni 2017

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi / Deflasi Terdalam
INFLASI				
1	EMAS PERHIASAN	1.39	0.02	Sulawesi Selatan (2,72%), NAD (1,79%), dan Maluku (1,72%)
2	NASI DENGAN LAUK	0.37	0.01	NTB (3,50%), Sulawesi Selatan (2,61%), dan NTT (1,78%)
3	MIE	0.63	0.01	Sumatera Utara (3,63%), Jambi (1,96%), dan Kalimantan Selatan (1,83%)
4	KOPI MANIS	2.32	0.01	Jawa Barat (6,95%), NTB (1,53%), dan Jawa Tengah (0,28%)
5	BAJU MUSLIM	2.52	0.01	Sumatera Selatan (15,88%), Kalimantan Selatan (10,41%), dan Gorontalo (9,60%)
DEFLASI				
1	MESIN CUCI	-4.78	-0.01	DKI Jakarta (-9,50%), Kepulauan Riau (-6,45%), dan Kalimantan Selatan (-1,88%)
2	CAT TEMBOK	-1.77	-0.01	DKI Jakarta (-7,50%), Jawa Barat (-3,67%), dan Kalimantan Selatan (-0,35%)



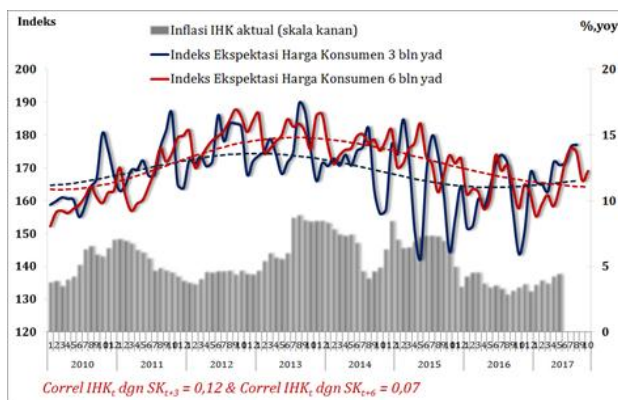
Grafik 4. M2 dan Kredit Konsumsi



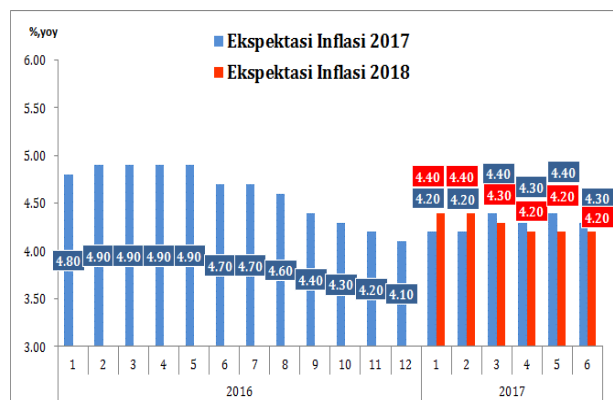
Grafik 5. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

Tekanan permintaan domestik diindikasikan masih terbatas. Hal ini tercermin dari *output gap* yang berada dalam teritori positif kecil dan pertumbuhan M2 dan kredit konsumsi yang masih relatif rendah. Kredit konsumsi melambat dari 9,54% (yoy) menjadi 9,41% di bulan Mei. Sementara M2 sedikit meningkat dari 9,9% menjadi 10% di bulan April (Grafik 4).

Sementara itu, ekspektasi inflasi masyarakat tercatat mengalami kenaikan. Di sektor riil, ekspektasi inflasi 3 dan 6 bulan ke depan baik pedagang eceran maupun konsumen masih dalam tren meningkat (Grafik 5 dan Grafik 6). Namun hasil survey inflasi 2017 dari Consensus Forecast (CF) yang mempresentasikan ekspektasi inflasi kalangan pelaku pasar keuangan sedikit menurun, yaitu dari 4,4% (average, yoy) dari survey di bulan Mei menjadi 4,3% dari survey di bulan Juni (Grafik 7).



Grafik 6. Ekspektasi Inflasi Konsumen



Grafik 7. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) tercatat mengalami inflasi 0,65% (mtm), lebih rendah dibandingkan bulan sebelumnya (0,91%). Level tersebut juga lebih rendah dibandingkan dengan historis bulan Juni dan periode lebaran (Tabel 1). Relatif rendahnya inflasi VF Juni 2017 ditopang oleh kebijakan pengendalian inflasi komoditas VF selama bulan puasa yang dilakukan oleh Pemerintah baik melalui operasi pasar, pasar murah, serta kebijakan impor untuk memenuhi pasokan di dalam negeri. Komoditas utama VF yang mengalami kenaikan harga pada bulan ini terutama **bawang merah dan**

daging ayam ras (Tabel 3). Sementara itu, komoditas VF yang mengalami penurunan harga adalah **cabai merah, bawang putih, dan cabai rawit.**

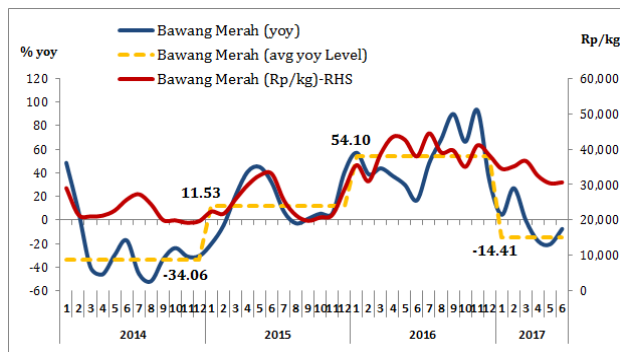
Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/ Deflasi Kelompok *Volatile Food* Juni 2017

No.	Komoditas	Inflasi/ Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi / Deflasi Terdalam
INFLASI				
1	BAWANG MERAH	5.49	0.03	NTB (26,57%), Jawa Barat (16,45%), dan Kalimantan Selatan (11,09%)
2	DAGING AYAM RAS	2.19	0.03	NTT (35,17%), Bangka Belitung (10,59%), dan DI Yogyakarta (8,92%)
3	PEPAYA	8.80	0.02	NAD (29,49%), Sulawesi Utara (15,24%), dan Jawa Barat (14,96%)
4	KENTANG	6.01	0.01	Gorontalo (16,65%), Papua (15,89%), dan Sulawesi Barat (15,03%)
5	KACANG PANJANG	10.60	0.01	Maluku Utara (58,47%), Sulawesi Tenggara (51,23%), dan NAD (26,15%)
DEFLASI				
1	CABAI MERAH	-12.12	-0.06	Sumatera Utara (-29,22%), NAD (-25,96%), dan NTB (-21,43%)
2	BAWANG PUTIH	-8.97	-0.04	Kalimantan Barat (-43,67%), Jambi (-32,77%), dan Kepulauan Riau (-32,63%)
3	CABAI RAWIT	-15.02	-0.03	NTT (-48,83%), Jawa Timur (-33,45%), dan NTB (-30,63%)

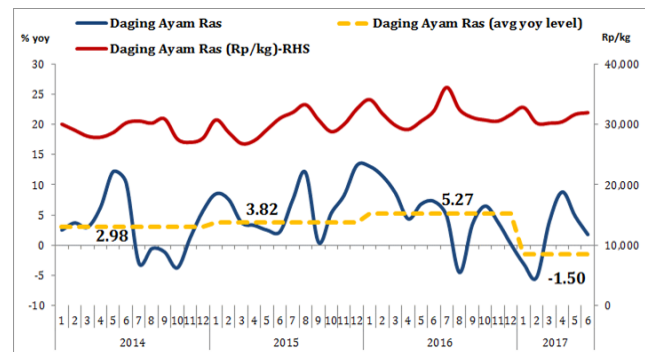
Harga bawang merah pada bulan Juni 2017 mengalami kenaikan sebesar 5,49% (mtm) ke level Rp30.628/kg (Grafik 8). Kenaikan harga bawang merah selama bulan Juni 2017 disebabkan keterbatasan pasokan dari daerah sentra produksi seiring dengan dimulainya musim tanam bawang merah. Meski mengalami kenaikan, level harga bawang merah masih berada di bawah level harga acuan Kemendag yaitu Rp32.000/kg.

Kenaikan harga juga terjadi pada komoditas daging ayam ras. Harga daging ayam ras meningkat ke level Rp 31.928/kg (Grafik 9). Kenaikan harga daging ayam ras di tengah pasokan yang tinggi pada periode Ramadhan dan Idul Fitri disebabkan perilaku pedagang yang menaikkan harga untuk men-*sett off* kerugian yang terjadi di beberapa bulan sebelumnya. Selain itu, kenaikan harga daging ayam ras juga didorong oleh kenaikan harga pakan ternak. Meski mengalami kenaikan, level harga daging ayam ras masih berada di bawah level harga wajar yaitu Rp35.300/kg. Komoditas lain yang mengalami kenaikan pada bulan Juni 2017 adalah pepaya, kentang, dan kacang panjang (Tabel 3).

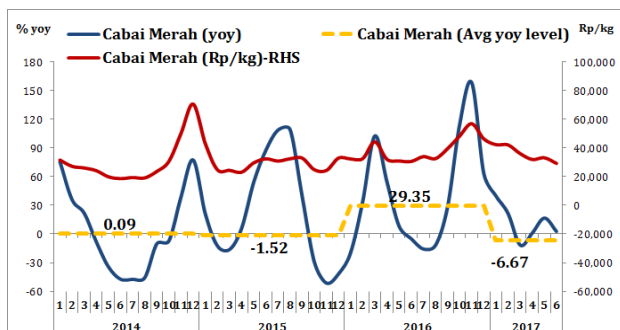
Pada periode yang sama, komoditas seperti cabai merah, bawang putih, dan cabai rawit mengalami penurunan harga. Harga cabai merah, bawang putih, dan cabai rawit turun masing-masing ke level Rp29.308/kg, Rp52.141/kg, dan Rp37.931/kg (Grafik 10, Grafik 11, dan Grafik 12). Turunnya harga aneka cabai didorong oleh turunnya permintaan dari pelaku usaha kuliner seperti restoran seiring dengan libur lebaran yang terjadi pada pekan ke-4 bulan Juni 2017. Sementara turunnya harga bawang putih dipengaruhi oleh kebijakan impor bawang putih oleh Pemerintah, adanya intervensi Pemerintah kepada importir untuk menggelontorkan stok impornya ke pedagang pasar rakyat pada harga Rp25.000 - Rp27.000/kg, dan kegiatan operasi pasar oleh Pemerintah di pasar rakyat dan pasar induk pada harga eceran sebesar Rp29.000 - Rp39.000/kg. Meskipun mengalami penurunan, harga cabai rawit masih lebih tinggi dari harga acuan Pemerintah sebesar Rp29.000/kg dan harga bawang putih masih lebih tinggi dibandingkan harga target Pemerintah, yaitu Rp38.000/kg.



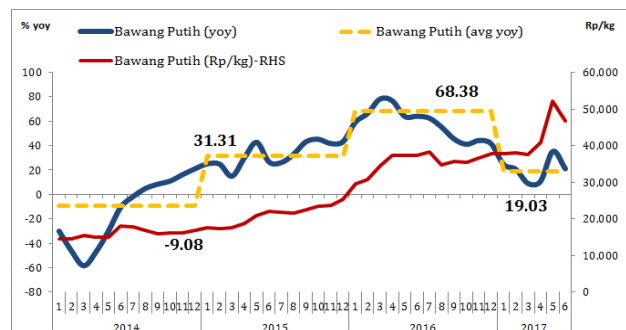
Grafik 8. Inflasi dan Harga Bawang Merah



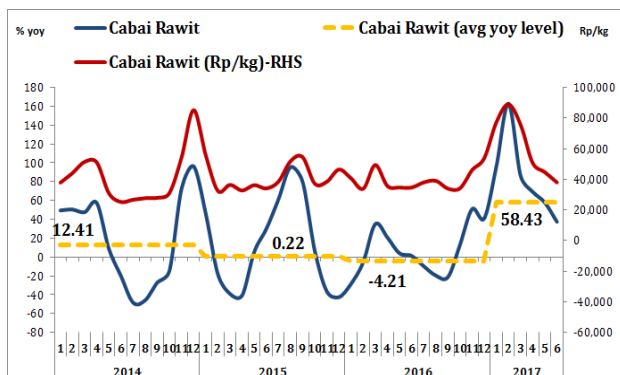
Grafik 9. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 10. Inflasi dan Harga Cabai Merah



Grafik 11. Inflasi dan Harga Bawang Putih



Grafik 12. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

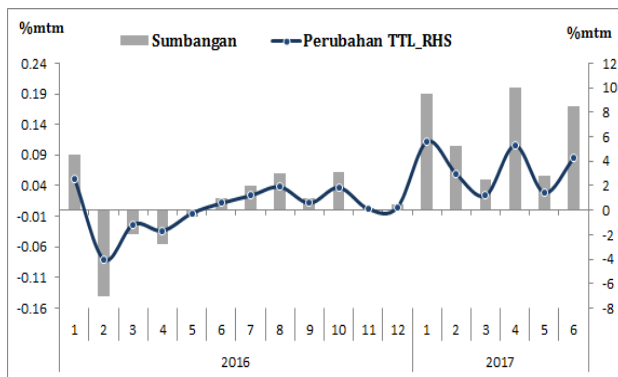
INFLASI ADMINISTERED PRICE

Kelompok *administered prices* (AP) secara bulanan mencatat inflasi sebesar 2,10%. Level tersebut lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya (0,69%) dan angka historis inflasi AP bulan Juni serta periode lebaran (Tabel 1). Inflasi pada kelompok AP terutama bersumber dari kenaikan **tarif listrik, tarif angkutan (udara, darat, dan kereta api) dan aneka rokok** (Tabel 4).

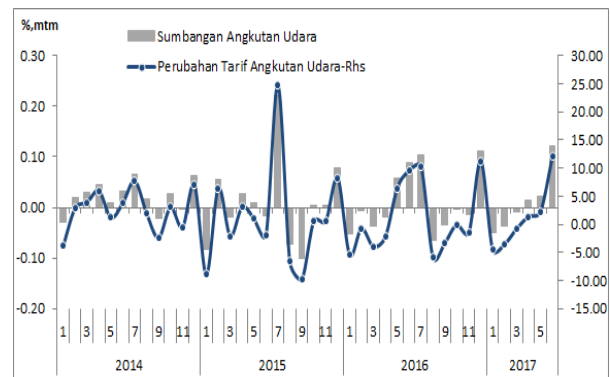
Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Price Juni 2017

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	TARIP LISTRIK	4.25	0.17	Kalimantan Selatan (9,01%), Sulawesi Tengah (7,39%), dan Kepulauan Riau (7,24%)
2	ANGKUTAN UDARA	11.99	0.12	Jawa Barat (59,21%), Kalimantan Tengah (49,83%), dan Bangka Belitung (35,49%)
3	ANGKUTAN ANTAR KOTA	12.78	0.09	Jawa Barat (23,18%), Sumatera Selatan (20,14%), dan Gorontalo (16,67%)
4	ROKOK KRETEK FILTER	0.59	0.01	Bangka Belitung (1,07%), Banten (0,85%), dan Sulawesi Tenggara (0,84%)
5	TARIP AIR MINUM PAM	1.53	0.01	Sumatera Utara (24,25%), Maluku (0,05%), dan Jawa Tengah (0,04%)
6	TARIP KERETA API	3.44	0.01	Jawa Barat (6,31%), DI Yogyakarta (5,86%), dan Jawa Timur (4,94%)
7	ROKOK KRETEK	0.62	0.01	Bengkulu (6,36%), Sumatera Selatan (2,57%), dan Bali (0,99%)
8	ANGKUTAN DALAM KOTA	0.21	0.01	NTB (2,69%), Sulawesi Barat (2,04%), dan Jawa Tengah (1,42%)

Inflasi **listrik** bulan Juni mencapai 4,25% (mtm) disebabkan penyesuaian tarif listrik tahap ketiga untuk pelanggan paskabayar daya 900 VA nonsubsidi yang jumlahnya lebih banyak dibandingkan kelompok prabayar ([Grafik 13](#)). Sementara kenaikan **tarif angkutan udara, angkutan antar kota dan angkutan dalam kota** serta **kereta api** disebabkan oleh meningkatnya permintaan untuk keperluan mudik lebaran ([Grafik 14](#)). Kenaikan harga **rokok** disebabkan oleh kenaikan cukai rokok sebesar 10,54% per tahun.¹



Grafik 13. Inflasi Tarif Listrik



Grafik 14. Inflasi Tarif Angkutan Udara

Jakarta, 3 Juli 2017

¹ Cukai rokok rerata naik sebesar 10,54% pada tahun 2017. Pengusaha menaikkan harga secara gradual setiap bulan.